

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan beberapa makna yang terkandung dalam verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* dalam bahasa Jepang dan verba *memberi* dalam bahasa Indonesia. Pertama, makna yang terdapat dalam verba *ataeru* berdasarkan analisis makna gramatikal antara lain *memberi*, *mempengaruhi*, *menyebabkan*, dan *menyusahkan*. Kemudian berdasarkan peran sintaksis, peran pelaku dapat berupa manusia dan hal, peran sasaran berupa benda dan hal serta peran peruntung/pengalam berupa manusia, hewan dan hal.

Kedua, makna yang terdapat dalam verba *ageru* berdasarkan analisis makna gramatikal antara lain, *memberi*, *menyerahkan* dan *menghadiahkan*. Kemudian berdasarkan peran sintaksis, peran pelaku hanya dapat diisi oleh manusia, peran sasaran dapat berupa benda dan hal serta peran peruntung/pengalam hanya dapat diisi oleh manusia.

Ketiga, makna yang terdapat dalam verba *yaru* berdasarkan analisis makna gramatikal antara lain, *memberi*, *memberi (makan)*, *memberi (ngasih)*, dan *menyiram*. Kemudian berdasarkan peran sintaksis, peran pelaku hanya dapat diisi oleh manusia, peran sasaran hanya berupa benda dan peran peruntung/pengalam dapat berupa manusia, hewan dan tumbuhan.

Keempat, makna yang terdapat dalam verba *memberi* berdasarkan analisis makna gramatikal antara lain *memberi*, *membagikan*, *mengirimkan*, *menyampaikan*, *menyediakan*, *menunjukkan*, *menyebabkan*, *mengucapkan*, *melontarkan* dan *menyodorkan*. Kemudian berdasarkan peran sintaksis, peran

pelaku dapat berupa manusia dan hal, peran sasaran dapat berupa benda dan hal serta peran peruntung/pengalam dapat berupa manusia, hal dan hewan.

Analisis kontradik antara verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* dengan verba *memberi*, menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam makna dan penggunaan keempat verba tersebut. Adanya persamaan dan perbedaan tersebut, menimbulkan beberapa fenomena bahasa. Fenomena pertama, yaitu fenomena *icchi*. Fenomena ini terjadi jika verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* masing-masing dapat saling bersubstitusi dan dapat dipadankan langsung dengan verba *memberi* atau dengan verba yang memiliki makna sama dengan *memberi*. Fenomena *icchi* ini dapat menyimpulkan adanya persamaan makna antara verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* dengan verba *memberi*.

Fenomena kedua, yaitu fenomena *ketsujo*. Fenomena ini terjadi jika verba *memberi* tidak dapat dipadankan secara langsung dengan verba *ataeru*, *ageru* maupun *yaru*. Terdapat bentuk padanan kata lain dalam bahasa kedua. Seperti pada verba *membagikan*, *mengirimkan*, *menyampaikan*, *menunjukkan*, *mengucapkan*, *melontarkan*, dan *menyodorkan*. Fenomena *ketsujo* dapat menyimpulkan adanya perbedaan makna antara verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* dengan verba *memberi*.

Fenomena ketiga, yaitu fenomena divergen atau *bunretsu*. Fenomena ini terjadi jika verba *memberi* dapat dipadankan dengan lebih dari satu kata dalam verba bahasa Jepang. Seperti pada verba *memberi* (u/*memberi perhatian*), terdapat dua bentuk penerjemahan, yaitu *chūmokusuru* (注目する) dan *chūisuru* (注意する). Fenomena divergen atau *bunretsu* dapat menyimpulkan adanya perbedaan makna antara verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* dengan verba *memberi*.

Fenomena keempat, yaitu fenomena konvergen atau *yūgō*. Fenomena ini terjadi jika beberapa verba dalam bahasa Indonesia (B1) diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang (B2) dapat dipadankan dengan satu bentuk verba. Seperti verba *memberi*, *mempengaruhi*, *menyebabkan*, dan *menyusahkan* dapat diterjemahkan

dan dipadankan dengan verba *ataeru*. Verba *memberi*, *menyerahkan* dan *menghadiahkan* dapat diterjemahkan dan dipadankan dengan verna *ageru*. Kemudian, verba *memberi*, *memberi (makan)*, *memberi (ngasih)*, dan *menyiram* dapat diterjemahkan dan dipadankan dengan verba *yaru*. Fenomena konvergen atau *yūgō* seperti ini dapat menyimpulkan adanya perbedaan makna antara verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* dengan verba *memberi*.

B. Saran

Pada penelitian ini, penulis meneliti tentang hasil dari kontradiksi antara verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* dalam bahasa Jepang dengan verba *memberi* dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan pemaparan simpulan di atas, penelitian ini menghasilkan antara lain makna masing-masing verba *ataeru*, *ageru*, *yaru* dan *memberi*, penggunaan verba *ataeru*, *ageru*, *yaru* dan *memberi*, serta adanya persamaan dan perbedaan verba *ataeru*, *ageru* dan *yaru* dengan verba *memberi*. Melalui hasil persamaan dan perbedaan yang telah diperoleh, terdapat lima fenomena bahasa yang muncul, yaitu *icchi*, *ketsujo*, *bunretsu* dan *yūgō*.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti beranggapan bahwa dalam penelitian ini masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan dikembangkan. Adapun saran dan rekomendasi yang ditujukan untuk perbaikan dan perkembangan penelitian ini terhadap penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Pada penelitian ini meneliti tentang persamaan dan perbedaan verba *ataeru*, *ageru*, *yaru* dengan *memberi*. Persamaan dan perbedaan terletak pada makna dan penggunaan yang dapat menjadi suatu penyebab kesalahan penerjemahan. Baik dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang, maupun dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlu diteliti lebih lanjut mengenai analisis terhadap kesalahan penerjemahan verba *ataeru*, *ageru*, *yaru* dengan *memberi*.

2. Pada penelitian ini meneliti makna verba *ataeru*, *ageru*, *yaru* dalam bahasa Jepang. Ketiga verba tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dalam penggunaan. Di samping itu, ada beberapa verba lain dalam bahasa Jepang yang memiliki arti *memberi*, seperti 差し上げる (*sashiageru*). Kemudian, apakah verba *ageru* dan *sashiageru* memiliki makna yang sama. Hal tersebut akan lebih jelas jika diteliti dengan cara mengkontrastifkan dengan bahasa Indonesia melalui tinjauan pragmatik.
3. Penelitian mengenai analisis kontrastif ini menghasilkan cara untuk memahami sebuah makna yang terdapat dalam beberapa kata. Pembelajaran mengenai makna dapat diterapkan kemudian, khususnya dalam mata kuliah *bunkei* (pola kalimat) dan *honyaku* (penerjemahan tulis). Metode pembelajaran yang dapat diterapkan berupa analisis kalimat dengan menitikberatkan fungsi semantik dan sintaksis dalam kalimat. Memahami fungsi semantik dan sintaksis sangat diperlukan dalam mempelajari suatu bahasa. Sehingga, makna dalam sebuah kalimat dapat diketahui dengan jelas dan bentuk penerjemahan akan lebih sesuai.